
Personality Types of Underachiever Students and the Implication for Guidance and Counseling Services

Novi 'Aturrahmi¹, Zikra²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: noviaturrahmi@gmail.com

Abstract: *Underachiever is a student who achieves below the level of ability or students who are expected to achieve an achievement with the level of ability possessed, but the reality is not as expected. Students who have a high level of ability can actually achieve an achievement. However, the reality in the field was found by students who had high intelligence but had low achievement in school. The purpose of this study is to describe the personality types of underachiever students in terms of personality types coasting underachiever, anxious underachiever, defiant underachiever, wheeler-dealer underachiever, identity search underachiever, sad or depressed underachiever and their implications for guidance and counseling. This type of research is quantitative research with a descriptive approach. The research was conducted in SMA N 3 Bukittinggi by involving 50 students underachiever class X and XI as a research subject. Data obtained by giving an instrument in the form of questionnaires to underachiever students. Then the data obtained is analyzed using percentage techniques. The findings of the study are the type of personality coasting underachiever are very high category, type of personality anxious underachiever in the quite high category, personality types defiant underachiever in the very low category, the type personality wheeler-dealer underachiever in the low category, the type of personality identity search underachiever in the category of very low, the type of personality sad or depressed underachiever that are in the low category.*

Keywords: *Personality Types of Underachiever Students*

How to Cite: Novi 'Aturrahmi, Zikra. 2019. Tipe Kepribadian Siswa *Underachiever* dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00166kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pada proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok yang berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Selain itu belajar juga merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku individu (Arienta, Firman dan Karneli, 2017). Dalam proses belajar, siswa mengalami dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu keberhasilan dalam belajar dan kegagalan dalam belajar. Siswa yang mengalami keberhasilan dalam belajar akan memperoleh hasil yang tinggi dan memuaskan namun siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang rendah. Hasil belajar yang rendah tersebut dapat terjadi karena mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana terdapat suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan yang diperoleh yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu baik bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis dalam proses belajar (Ilyas, 2017).

Salah satu kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah *underachiever*. Burton (Ilyas, 2017) menyebutkan bahwa *underachiever* merupakan salah satu bentuk kegagalan dalam belajar yang berarti siswa tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan tingkat ukuran

kemampuannya : intelegensi, bakat) yang diperikaran dapat mencapai suatu prestasi namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tiga orang guru BK di SMA N 3 Bukittinggi pada hari Senin, 11 Maret 2019 di ruang BK diketahui bahwa siswa–siswa yang mengalami *underachiever* sering menunda–nunda tugas, bersikap tidak peduli terhadap nilai atau hasil belajar, sering tidak masuk sekolah, mudah marah, suka berdebat, memilih–milih kelompok dan teman bermain yang sesuai, tidak betah di dalam kelas, kurang percaya diri, cemas terhadap tugas–tugas yang diberikan, khawatir terhadap tugas yang dikerjakan tidak sempurna, tidak memusatkan perhatian ketika belajar, serta tidak mengetahui tujuan belajar tersebut. Selain itu, hasil wawancara penulis terhadap dua orang guru mata pelajaran di SMA N 3 Bukittinggi pada hari Selasa, 12 Maret 2019 beberapa orang siswa yang tergolong pada siswa *underachiever* ini diketahui bahwa mereka sering bolos sekolah karena kurang memiliki minat untuk belajar, mereka tidur ketika kegiatan belajar berlangsung dan terlambat datang ke sekolah karena bermain *game online* hingga larut malam, takut menghadapi guru yang bersangkutan karena terlalu sering tidak mengumpulkan tugas serta mereka kurang peduli dengan belajar dan hasil belajar yang diperoleh, memberontak terhadap gzzuru yang tidak sesuai dengan kemauan dan cara belajar mereka, menyalin tugas orang lain dalam mengerjakan tugas maupun ketika ujian.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever*, *anxious underachiever*, *defiant underachiever*, *wheeler-dealer underachiever*, *identity search underachiever*, *sad or depressed underachiever*.

Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 50 orang siswa *underachiever*. Instrumen yang digunakan adalah angket tipe kepribadian siswa *underachiever*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan, yaitu mendeskripsikan tipe kepribadian siswa *underachiever* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan, dan pengolahan data instrumen tipe kepribadian siswa *underachiever* yang terdiri dari 40 item pernyataan dan jumlah subjek penelitian sebanyak 50 siswa, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Tipe Kpribadian Siswa *Underachiever* di SMA N 3 Bukittinggi

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 169	0	0
Tinggi (T)	137-168	0	0
Cukup Tinggi (CT)	105-136	6	12
Rendah (R)	73-104	44	88
Sangat Rendah (SR)	≤ 72	0	0
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 1, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%, pada kategori tinggi 0%, pada kategori cukup tinggi sebanyak 12% , pada kategori rendah sebanyak 88%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0%. Hal dapat terjadi karena beberapa siswa hanya mengalami *underachiever* pada satu bidang tertentu saja atau pada satu keterampilan yang spesifik misalnya hanya pada bidang matematika, menulis ataupun olah raga, serta *underachiever* sesaat atau situasioanl yang gejalanya muncul hanya sewaktu- waktu.

Tipe kepribadian siswa *underachiever* di SMA N 3 Bukittinggi terdiri dari 6 tipe kepribadian yaitu:

1. Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.
Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever*

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 26	25	50
Tinggi (T)	21-25	2	4
Cukup Tinggi (CT)	16-20	0	0
Rendah (R)	11—15	23	46
Sangat Rendah (SR)	≤ 10	0	0
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 2, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever* berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 50% , pada kategori tinggi sebanyak 4%, pada kategori cukup tinggi 0%, pada kategori rendah sebanyak 46%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0%. Maka tipe kepribadian siswa *underachiever* di SMA N 3 Bukittinggi ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever* berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 50%. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada indikator acuh tak acuh terhadap pelajaran sebanyak 55,47% dan menunda - nunda pekerjaan sebanyak 52,8%. Hal ini berarti bahwa sebahagian siswa *underachiever* di SMA N Bukittinggi bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran serta menunda – nunda pekerjaan. Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi (Ariyanto, Netrawati dan Yusri, 2019). Hal ini dapat terjadi karena rasa bosan siswa terhadap pelajaran. Rasa bosan tersebut timbul sebab siswa merasa tugas yang diberikan guru terlalu sulit atau tugas yang diberikan guru terlalu mudah, siswa tidak memahami pelajaran yang diberikan, serta cara guru mengajar di dalam kelas yang tidak menarik bagi siswa. Menurut Lee, Chen & Holim (Jannah, Mudjiran dan Nirwana, 2015) menyebutkan bahwa anak yang kecanduan *game* menghabiskan banyak waktu di depan layar monitor komputer atau *handphone* untuk bermain sehingga membuat motivasi belajar dan prestasi menurun pada anak, serta membuat anak menjadi kurang berinteraksi pada lingkungan sosial. Pengawasan dan arahan dari orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah (Febriany dan Yusri, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa *underachiever* memiliki tipe kepribadian *coasting underachiever* pada kategori cukup tinggi dapat disebabkan karena perasaan bosan terhadap belajar dan pembelajaran, siswa lebih senang bermain *game online* dari pada belajar, serta kurangnya kontrol keluarga dan pengaruh pola asuh orangtua yang didapatkan siswa.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *coasting underachiever* yaitu layanan informasi mengenai motivasi diri dan disiplin waktu, layanan penguasaan konten mengenai cara menejemen waktu, layanan bimbingan kelompok mengenai akibat menunda-nunda waktu belajar serta layanan konseling individual.

2. Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *anxious underachiever*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *anxious underachiever* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *anxious underachiever*

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 18	0	0
Tinggi (T)	15-17	1	2
Cukup Tinggi (CT)	12—14	28	56
Rendah (R)	9—11	20	40
Sangat Rendah (SR)	≤ 8	1	2
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 3, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *anxious underachiever* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%, pada kategori tinggi sebanyak 2%, pada kategori cukup tinggi sebanyak 56% , pada kategori rendah sebanyak 40% dan kategori sangat rendah sebanyak 2%. Sehingga, tipe kepribadian siswa *underachiever* dilihat dari tipe kepribadian *anxious underachiever* berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada indikator perfeksionis terhadap tugas sebanyak 71,6%. Afdal, dkk (2018) ditemukan hubungan negatif antara kecemasan dan prestasi yang berarti semakin tinggi kecemasan siswa, semakin rendah pencapaiannya dan sebaliknya. Kecemasan (*anxiety*) merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti perasaan tertekan dalam menghadapi kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi dan ditandai dengan adanya perasaan khawatir, prihatin dan rasa takut pada situasi tertentu (Yanti, Erlamsyah, Zikra dan Ardi, 2013)

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *anxious underachiever* yaitu layanan informasi mengenai kontrol diri, layanan penguasaan konten mengenai cara belajar efektif, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling individual.

3. Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *defiant underachiever*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *defiant underachiever* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.
Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *defiant underachiever*

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 39	0	0
Tinggi (T)	32-38	0	0
Cukup Tinggi (CT)	25-31	1	2
Rendah (R)	18-24	16	32
Sangat Rendah (SR)	≤ 17	33	66
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 4, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *defiant underachiever* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%, pada kategori tinggi sebanyak 0%, pada kategori cukup tinggi sebanyak 2%, pada kategori rendah sebanyak 32 % dan kategori sangat rendah sebanyak 66%. Sehingga, tipe kepribadian siswa *underachiever* dilihat dari tipe kepribadian *defiant underachiever* berada pada kategori sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada indikator menantang sebanyak 36,27%, mudah marah sebanyak 40,6 %, dan menyalahkan orang lain sebanyak 37,8 %. Menurut Safaria & Saputra (Desra dan Zikra,2019) pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika

dilihat dari dampak yang ditimbulkan yaitu emosi positif dan emosi negatif. Perasaan mudah marah, menantang dan menyalahkan orang lain yang dimiliki oleh siswa *underachiever* merupakan bentuk dari emosi negatif. Dampak yang akan timbul jika siswa *underachiever* memiliki emosi negatif yaitu terganggunya lingkungan sosial siswa seperti dijauhi oleh teman-teman, *bullying*, dan lain – lain.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *defiant underachiever* yaitu layanan informasi mengenai emosi marah, layanan penguasaan konten mengenai cara menghargai orang lain, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling individual

4. Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan tipe kepribadian siswa *underchiever* ditinjau dari tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.

Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever*

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 43	0	0
Tinggi (T)	35-42	1	2
Cukup Tinggi (CT)	27-34	3	6
Rendah (R)	19-26	25	50
Sangat Rendah (SR)	≤ 18	21	42
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 5, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%, pada kategori tinggi sebanyak 2%, pada kategori cukup tinggi 6%, pada kategori rendah sebanyak 50% dan kategori sangat rendah sebanyak 42%. Dengan demikian, tipe kepribadian siswa *underachiever* dilihat dari tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever* berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada indikator mencontek sebanyak 44,8%, bolos sekolah sebanyak 35,9%, menghindari kegagalan sebanyak 57,2%, dan menipu sebanyak 34,00%. Faktor penyebab perilaku mencontek yaitu setiap siswa menginginkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi dengan cara yang salah serta faktor keinginan untuk menghindari kegagalan (Agustin, Sano dan Ibrahim, 2013). Banyak hal yang dapat dilakukan siswa *underachiever* untuk menghindari kegagalan berupa perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif yang dapat dilakukan siswa *underachiever* yaitu dengan cara mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari, jujur dalam mengerjakan tugas / ujian serta tidak cabut ketika jam pelajaran berlangsung. Perilaku negatif yang dilakukan siswa *underachiever* untuk menghindari kegagalan yaitu mencontek dan berbohong pada orangtua dan guru karena siswa menginginkan hasil yang maksimal tetapi dengan cara yang salah.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever* yaitu layanan informasi mengenai perilaku mencontek , layanan penguasaan konten mengenai cara meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar, layanan bimbingan kelompok mengenai akibat berbohong serta layanan konseling individual.

5. Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *identity search underachiever*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan tipe kepribadian siswa *underchiever* ditinjau dari tipe kepribadian *identity search underachiever* adalah sebagai berikut :

Tabel 6.
Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *identity search underachiever*

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 18	0	0
Tinggi (T)	15-17	0	0
Cukup Tinggi (CT)	12—14	4	8
Rendah (R)	09—11	18	36
Sangat Rendah (SR)	≤ 8	28	56
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 6, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *identity search underachiever* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%, pada kategori tinggi sebanyak 0%, pada kategori cukup tinggi sebanyak 8%, pada kategori rendah sebanyak 36% dan kategori sangat rendah sebanyak 56%. Dengan demikian, tipe kepribadian siswa *underachiever* dilihat dari tipe kepribadian *identity search underachiever* berada pada kategori sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada indikator ingin mengenal dirinya sebanyak 48%, bingung terhadap tujuan belajar sebanyak 38,4%, mencari kelompok bermain yang cocok sebanyak 39,2%. Menurut Nasution, Neviyarni dan Alizamar (2017) masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis berbeda-beda pada setiap jenis kelamin. Menurut Hurlock (Fitri, Zola dan Ifdil, 2018) masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Sejalan dengan hal itu, menurut teori perkembangan psikososial Erikson (Putri dan Ahmad, 2019) perkembangan usia remaja pada usia (12- 20 tahun) memasuki masa pencarian identitas diri. Siswa *underachiever* di SMA N 3 Bukittinggi berada pada masa remaja yaitu berusia 15-18 tahun sehingga mereka berada pada tahap perkembangan mencari identitas diri. Pada proses pencarian identitas diri pada siswa *underachiever* erat kaitannya dengan hubungan dengan teman sebaya. Sejalan dengan pendapat Zadrian, dkk (Mutia dan Sukmawati, 2019) kelompok teman sebaya sangat berguna dalam mengembangkan kemandirian remaja. Hal ini berarti bahwa dalam mencapai tugas perkembangannya siswa *underachiever* akan mencari kelompok bermain yang sesuai dengan dirinya karena dapat memiliki pengaruh dalam keberhasilan remaja untuk mencapai tugas perkembangannya. Astarini dkk (Mutia dan Sukmawati, 2019) menjelaskan adanya dukungan sosial teman sebaya akan membantu remaja merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial di kelompok teman sebaya, sehingga remaja akan mempersepsikan lingkungan teman sebaya sebagai tempat yang menyenangkan dan memberikan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai sehingga remaja mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *identity search underachiever* yaitu layanan informasi mengenai mengenal diri sendiri, layanan penguasaan konten mengenai cara dan adab dalam pergaulan, layanan bimbingan kelompok mengenai siapa aku dan apa tujuanku belajar serta layanan konseling individual.

6. Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *sad or depressed underachiever*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *sad or depressed underachiever* adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *sad or depressed underachiever*

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 30	0	0
Tinggi (T)	24-29	1	2
Cukup Tinggi (CT)	18-23	16	32
Rendah (R)	12—17	30	60
Sangat Rendah (SR)	≤ 11	3	6
JUMLAH		50	100

Berdasarkan data Tabel 7, diketahui bahwa tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *sad or depressed underachiever* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%, pada kategori tinggi sebanyak 2%, pada kategori cukup tinggi 32%, pada kategori rendah sebanyak 60% dan kategori sangat rendah sebanyak 6%. Dengan demikian, tipe kepribadian siswa *underachiever* dilihat dari tipe kepribadian *sad or depressed underachiever* berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada indikator rasa harga diri yang rendah sebanyak 43,4%, sulit berkonsentrasi sebanyak 55,47%, sedih dan depresi untuk mencapai prestasi sebanyak 34,2%.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *sad or depressed underachiever* yaitu layanan informasi mengenai harga diri, layanan penguasaan konten mengenai cara meningkatkan konsentrasi dalam belajar, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling individual.

Conclusion

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang tipe kepribadian siswa *underachiever* pada siswa di SMA N 3 Bukittinggi, dapat disimpulkan tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *coasting underachiever* berada pada kategori sangat tinggi, tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *anxious underachiever* berada pada kategori cukup tinggi, tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *defiant underachiever* berada pada kategori sangat rendah, tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *wheeler-dealer underachiever* berada pada kategori rendah, tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *identity search underachiever* berada pada kategori sangat rendah, tipe kepribadian siswa *underachiever* ditinjau dari tipe kepribadian *sad or depressed underachiever* berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini yaitu guru BK diharapkan memberikan berbagai jenis layanan yang sesuai, baik yang bersifat mencegah, mempertahankan dan mengembangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki tipe kepribadian *underachiever*. Selain itu guru BK juga bekerja sama dengan orangtua siswa untuk menangani siswa yang memiliki tipe kepribadian *underachiever*, wali kelas bersama dengan guru BK diharapkan dapat bekerjasama untuk memperhatikan dan merangkul siswa yang memiliki tipe kepribadian *underachiever*, orangtua siswa diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan mereka sesuai potensi yang dimilikinya, siswa diharapkan lebih menyadari bahwa setiap individu itu unik dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, Mahasiswa atau peneliti

selanjutnya supaya mengungkapkan dan meneliti aspek-aspek lain terkait dengan kepribadian siswa *underachiever* guna memperluas ilmu pengetahuan.

References

- Afdal, dkk. 2018. *Are There Statistical Anxiety Differences between Male and Female Student. International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE 2018)*. DOI: 10.1088/1742-6596/1157/4/042127.
- Agustin, V., Sano, A., Ibrahim., I. 2013. Perilaku Mencontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2 Nomor 1*
- Arienta,V.D., Firman., dan Karneli, Y. 2017. Efektifitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*
- Ariyanto, R., Netrawati., dan Yusri. 2019. Hubungan self control dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. *Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00119kons2019*
- Desra, N., dan Zikra. 2019. Emosi Marah Remaja pada Siswa SMP dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00114kons2019*
- Febriany, R., dan Yusri. 2013. Hubungan Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2*
- Fitri, E., Zola, N., dan Ifdil. 2018. Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. ISSN Cetak : 2477-8524-ISSN. Volume 4 Nomor 1, 2018.
- Ilyas, Asmidir. 2017. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Remedial*. Semarang: Perpustakaan Nasional.
- Jannah, Nurul., Mudjiran., dan Nirwana, H. 2015. Hubungan Kecanduan *Game* dengan Motivasi Belajar Siswa dan Hubungannya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor. Volume 4 Number 4. ISSN: 1412-9760*
- Mutia, A. T., dan Sukmawati, Indah. 2019. Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja. *Konselor, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00132kons2019*
- Nasution, J.A., Neviyarni., dan Alizamar. 2017. Motif Siswa memiliki *Smartphone* dan Penggunaannya. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* DOI : <https://doi.org/10.29210/02017114> Volume 3 Nomor 2,
- Putri, E.F., dan Ahmad, Riska. 2019. Perbedaan *Self Esteem* Siswa berdasarkan Pola Asuh Orangtua. *Konselor, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX*
- Yanti, S., Erlamsyah., Zikra., dan Ardi, Z. 2013. Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Ilmiah. Volume 2 Nomor 1*
-